

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pembangunan di bidang ekonomi dilakukan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mencapai sasaran pembangunan diperlukan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi dan pemahaman terhadap paradigma pertumbuhan ekonomi terutama yang terjadi di daerah. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pengertian pertumbuhan ekonomi dan teori pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa ekonom membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dengan pembangunan ekonomi (*economic development*) sebagai berikut :

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan pembangunan ekonomi diartikan sebagai :

- a. Peningkatan pendapatan per kapita yaitu pertambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu Negara.
- c. Perombakan dan modernisasi struktur ekonomi.

Pada umumnya para ekonom memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut sebagai kenaikan GDP/GNP saja (Arsyad, 1999:12-13).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *out-put* perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985:1). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang telah dicapai pada masa sebelumnya. Berdasarkan pemikiran tersebut jelas bahwa pertumbuhan ekonomi menekankan pada tiga aspek, yaitu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan kenaikan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. Ketiga aspek tersebut, dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang berindikasikan tentang aktivitas perekonomian atau tambahan pendapatan bagi masyarakat yang terjadi pada suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu.

Todaro (1997:112) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke sektor nonpertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang proses pertumbuhan ekonominya akan tercermin dari penggeseran sektor ekonominya sektor ekonomi tradisional yaitu sektor pertanian akan mengalami penurunan di satu sisi dan peningkatan peran sektor non pertanian disisi lainnya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah secara optimal, kebijakan atau strategi utama yang perlu ditetapkan oleh pemerintah kabupaten atau propinsi adalah dengan mengusahakan agar prioritas pembangunan dapat dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Selanjutnya dengan

pengembangan potensi ekonomi sektor – sektor maupun subsektor – subsektor yang menjadi unggulan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *output* struktur ekonomi daerah.

## 2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat berdasarkan kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukan. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi harus meningkat terus menerus dengan menyediakan berbagai macam barang. Dengan kemajuan teknologi akan menentukan kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan berbagai macam barang kepada penduduk sehingga penggunaan teknologi secara luas dan efisien dapat di manfaatkan secara tepat diikuti dengan pembaharuan sosial.

Terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi adalah :

- a. Dua variabel ekonomi yang bersamaan (*aggregate*) meliputi:
  - 1). Tingginya tingkat produk per kapita dan laju pertumbuhan penduduk
  - 2). Tingginya peningkatan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja
- b. Dua struktural variabel transformasi:
  - 1). Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
  - 2). Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi
- c. Dua variabel penyebaran internasional:

- 1). Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi keseluruh pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran dan bahan baku
- 2). Arus barang, modal, dan orang antar bangsa yang meningkat.

Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling terkait dan saling memperkuat. Tingginya tingkat produktivitas per kapita adalah hasil dari meningkatnya tingkat produktivitas tenaga kerja, tingginya tingkat pendapatan per kapita menyebabkan tingginya tingkat konsumsi per kapita sehingga memberikan perubahan struktur produksi. Kemajuan teknologi digunakan untuk mencapai tingkat output dan perubahan struktural dalam usaha produksi setiap organisasi dan lokasi (Kuncoro, 2001:64-65). Pembaharuan kemajuan teknologi mengakibatkan pertumbuhan perekonomian yang cepat.

### 2.3. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Salah satu tujuan pembangunan daerah Kota Surakarta adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal, maka kebijakan utama yang perlu dilakukan Pemerintah Daerah Kota Surakarta adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah dikelola sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian pembangunan sektor-sektor ekonomi potensial yang memberikan kontribusi maksimal terhadap kemajuan ekonomi daerah Kota Surakarta merupakan prioritas kebijakan pembangunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu analisis terhadap potensi ekonomi daerah Kota Surakarta sangat perlu untuk dilakukan, sehingga dapat diketahui keunggulan dari masing-masing

sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat daerah. Hasil yang diharapkan adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah Kota Surakarta secara optimal.

Sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan suatu asset untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Pemanfaatan sumber daya alam dapat menumbuhkan zone ekonomi dan industri yang dapat memberikan nilai tambah (*value added*) kepada sektor industri yang menghasilkan barang setengah jadi, kemudian juga dapat meluaskan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan, terutama bagi masyarakat setempat sehingga akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah. Upaya pengembangan wilayah melalui usaha pengembangan sumber daya alam dapat dikategorikan dalam tiga alternatif pengembangan berikut ini.

- a) Sebagai pusat pertumbuhan (*growth center*) pada umumnya untuk bahan galian dengan jumlah cadangan besar, sehingga dalam proses produksinya bersifat padat modal dan padat teknologi.
- b) Sebagai pendukung sektor lain (*integrative*) akan menciptakan rangkaian proses secara lintas sektoral (*backward dan forward linkages*).
- c) Sebagai perangsang pengembangan wilayah sektor lainnya dengan terbangunnya berbagai prasarana dasar wilayah yang dapat pula menunjang pengembangan sektor lainnya.

Selanjutnya dampak dari pengembangan ketiga alternatif tersebut, dapat diuraikan berikut ini.

- 1) Dampak fisik, antara lain mendukung penyusunan rencana tata ruang

wilayah dan keseimbangan lingkungan dalam pengembangan wilayah, serta mendukung penyediaan bahan baku bagi pembangunan prasarana dan sarana, bahan baku industri dan pengembangan pemukiman.

- 2) Dampak non fisik antara lain:
  - a. diversifikasi komoditas regional ke arah spesialisasi untuk meningkatkan keunggulan komparatif dalam perdagangan antara daerah;
  - b. mendukung transformasi struktur ekonomi daerah secara dinamis antar sektor primer, sekunder dan tersier;
  - c. penciptaan kutub pertumbuhan (*growth poles*) dengan dampak perluasan kesempatan kerja yang diharapkan mampu menekan urbanisasi dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat;
  - d. meningkatkan pendapatan daerah ( PDRB );
  - e. dukungan terhadap keterkaitan antar daerah dalam optimasi/ konfigurasi *supply – demand* komoditas tertentu.

#### 2.4. Perencanaan Pembagian Ekonomi Wilayah

Perencanaan pembangunan ekonomi setiap daerah harus mampu mengembangkan pembangunan di daerahnya sesuai dengan potensi keunggulan yang dimiliki daerah dengan cara memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik dan swasta yang tersedia secara bertanggung jawab (Arsyad, 1999:303). Dalam pengembangan pembangunan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maupun penurunan sesuai dengan sektor keunggulan komparatif. Sektor-sektor tersebut mempunyai potensi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dibanding sektor lainnya. Sektor yang dianggap

memiliki keunggulan komparatif akan diperhatikan dan dikembangkan agar pertumbuhannya dapat memberikan dampak bagi pengembangan perekonomian secara keseluruhan.

Pencapaian pembangunan dan penentuan keunggulan komparatif yang cepat perlu adanya campur tangan pemerintah hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pembangunan antar daerah yang berakibat pada perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah.

#### 2.5. Perubahan Struktur Ekonomi

Pada dasarnya teori-teori tentang perubahan struktur ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur di negara sedang berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian pedesaan bergerak menuju kepada kegiatan perekonomian yang berorientasi ke perekonomian perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa. Proses transformasi struktural dari pertanian ke industri di Indonesia, berlangsung secara tidak merata dilihat dari dimensi regional (Kuncoro, 1996:33-41). Kuznets mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau dengan kata lain transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (Sukirno, 1985:77).

Glasson (1990:63) mendefinisikan kegiatan sektor basis adalah kegiatan sektor ekonomi yang mengeksport barang/jasa ketempat lain di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, dalam arti bahwa sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain.

Dengan kata lain, sektor ini merupakan sektor unggulan, sedangkan sektor nonbasis yaitu kegiatan sektor ekonomi yang hanya menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan masyarakat yang bertempat tinggal dalam batas-batas perekonomian masyarakat bersangkutan, atau dikenal dengan sektor nonunggulan. Pengertian tentang perubahan struktur ekonomi ini tentunya harus dipahami secara jernih dengan menggunakan konsep-konsep sektor primer, sekunder dan tersier.

Sejalan dengan pembangunan ekonomi di Kota Surakarta berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi yang heterogen tersebut menyebabkan perubahan struktur perekonomian antarsektor dari tahun ke tahun. Perubahan struktur perekonomian akan mempengaruhi pola distribusi pendapatan antarpenduduk dan antarsektor perekonomian. Selain itu berpengaruh pula secara bermakna terhadap tingkat pendapatan masyarakat dari masing-masing sektor ekonomi Kota Surakarta. Pertumbuhan dari masing-masing sektor perekonomian ini akan ditentukan oleh berbagai hal, seperti ketersediaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dalam arti keadaan tenaga kerja yang mengelolanya, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan yang diinvestasikan ke daerah/wilayah tersebut.

#### 2.6. Analisis Sektor Unggulan

Berdasarkan teori-teori ekonomi yang ada, perbandingan peranan suatu sektor pada Kota Surakarta pada periode tertentu dengan sektor periode yang sama pada tingkat Jawa Tengah, apabila hasilnya lebih dari satu dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Menurut teori ini suatu daerah dapat dibedakan ke dalam



daerah andalan dan bukan andalan yang selanjutnya dalam penelitian ini dimodifikasi dalam sistem perekonomian Kota Surakarta, yang dibedakan ke dalam sektor unggulan dan sektor bukan unggulan yang dilihat dari sisi kontribusinya maupun dari sisi pertumbuhannya. Dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) untuk mengukur keunggulan *komparatif* daerah dalam menentukan sektor unggulan yang dimilikinya dengan cara membandingkan setiap sektor ekonomi Kota Surakarta dengan peranan sektor ekonomi yang sama pada tingkat propinsi Jawa Tengah.

## 2.7. Tehnik Analisis Perencanaan Pembangunan

### 2.7.1. Teknik klassen tipologi

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dapat digunakan tipologi klassen sebagai alat analisis. Sjafrizal (1997:27-38) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah yaitu daerah pertumbuhan cepat (*rapid growth region*), daerah tertekan (*retarded region*), daerah sedang bertumbuh (*growing region*) dan daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*). Kuncoro (1996:33-41) menggunakan alat analisis ini untuk menunjukan kinerja pertumbuhan ekonomi 27 propinsi di Indonesia. Dengan cara membandingkan antara rasio pendapatan perkapita dan rasio pertumbuhan. Dalam penelitiannya perekonomian masing-masing provinsi di Indonesia di klasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu (a) *Low growth, high income*, (b) *high growth, high income*, (c) *high growth, low income*, dan (d) *low growth, low income*.

### 2.7.2. Teknik analisis *location quotient*(*LQ*)

Teknik *location quotient* (*LQ*) ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor maupun subsektor kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi dan unggulan. Arsyad (1999:140-141) menjelaskan bahwa teknik *LQ* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri lokal (*industry nonbasic*).

Teknik *LQ* ini merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari satu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

### 2.7.3. Teknik analisis *shift-share*

Untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang di suatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional dapat digunakan teknik analisis *shift-share*. Teknik ini dikembangkan oleh Creamer (Soepono, 1993:43-53) yang membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan suatu output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M) dan keunggulan

kompetitif (C), untuk menganalisis sektor *i* di wilayah *j* dirumuskan secara matematis (Soepono, 1993:43-53) sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Arsyad (1999:139-140) menjelaskan bahwa analisis *shift-share* ini dapat memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proposional (*proportional shift*), mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.